

# STATISTIK KETAHANAN SOSIAL

Hasil Susenas September 2017



PROVINSI  
KALIMANTAN  
TIMUR

2017



**Badan Pusat Statistik  
Provinsi Kalimantan Timur**

# STATISTIK KETAHANAN SOSIAL

Hasil Susenas September 2017



PROVINSI  
KALIMANTAN  
TIMUR

2017

# **STATISTIK KETAHANAN SOSIAL PROVINSI KALIMANTAN TIMUR 2017**

**ISBN:** 978-623-7693-01-7

**Nomor Publikasi:** 64520.1803

**Katalog BPS:** 4101029.64

**Ukuran Buku:** 14.8 cm x 21 cm

**Jumlah Halaman:** xiv + 56 Halaman

**Naskah:**

Bidang Statistik Sosial

**Penyunting:**

Bidang Statistik Sosial

**Gambar Kulit:**

Bidang Statistik Sosial

**Diterbitkan oleh:**

© Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

**Dicetak oleh:**

CV Mahendra

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

**Tim Penyusun**  
**Statistik Ketahanan Sosial**  
**Provinsi Kalimantan Timur 2017**

**Pengarah:**

Ir. Atqo Mardiyanto, M.Si

**Penanggung Jawab:**

Edi Waryono, S.Si, M.Kesos

**Editor :**

Basran, SE

**Penulis dan Pengolahan Data :**

Rizqi Elviah, S.ST

**Desain/Layout :**

Rizqi Elviah, S.ST



## KATA PENGANTAR

Buku Statistik Ketahanan Sosial Provinsi Kalimantan Timur 2017 merupakan publikasi yang memuat data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2017 khususnya terkait dengan karakteristik rumah tangga.

Data dalam publikasi Statistik Ketahanan Sosial Provinsi Kalimantan Timur 2017 merupakan hasil pengolahan dari kuesioner modul ketahanan sosial (Daftar VSEN17.HANSOS), dengan cakupan seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Timur. Publikasi ini disajikan dalam bentuk persentase sampai pada level provinsi.

Harapan kami, dengan terbitnya buku ini, kebutuhan data terkait kondisi ketahanan sosial rumah tangga sebagian besar dapat terpenuhi. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam terwujudnya publikasi ini.

Samarinda, Juli 2018  
Kepala BPS Provinsi  
Kalimantan Timur,



**Ir. Atqo Mardiyanto M.Si.**



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Daftar Isi</b>	vii
<b>Daftar Tabel</b>	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1    Umum	3
1.2    Metode Survei	3
1.2.1    Ruang Lingkup	4
1.2.2    Metode Pengumpulan Data	5
1.2.3    Pengolahan Data	5
<b>BAB II     KEAMANAN, HUKUM DAN POLITIK</b>	<b>9</b>
2.1    Gambaran Penduduk	9
2.2    Keamanan Lingkungan	10
2.2.1    Insekuritas	10
2.2.2    Sarana Pengamanan Lingkungan dan Rumah	11
2.3    Hukum dan Politik	18
2.3.1    Kasus Hukum	18
2.3.2    Pertimbangan dalam Pemilihan Kepala Daerah	19



<b>BAB III</b>	<b>LINGKUNGAN HIDUP</b>	23
3.1	Perumahan	23
3.1.1	Rumah Tempat Tinggal	23
3.1.2	Sumber Penerangan Utama	24
3.1.3	Sumber Bahan Bakar Utama	25
3.1.4	Sumber Air Utama	26
3.2	Penghematan Energi	31
3.2.1	Perilaku Mematikan Lampu	31
3.2.2	Pembiaran Alat Elektronik Menyala	31
3.2.3	Lampu Hemat Energi	35
3.3	Pengelolaan Sampah	36
3.3.1	Perilaku Pemilahan Sampah	36
3.3.2	Perilaku Penanganan Sampah	39
3.4	Pengelolaan Air	44
3.4.1	Penggunaan Mesin Cuci	47
3.4.2	Pemanfaatan Air Bekas Cucian	50
3.4.3	Area Resapan	51
3.5	Pengurangan Polusi Udara	53
3.5.1	Upaya Mengurangi Kendaraan Bermotor	53
3.5.2	Gangguan Kualitas Udara dan Air	55
3.6	Kepedulian terhadap Lingkungan	56

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Kekhawatiran terhadap Lingkungan Di Wilayah Perkotaan Kalimantan Timur, Tahun 2017	12
Tabel 2.1.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Kekhawatiran terhadap Lingkungan Di Wilayah Perdesaan Kalimantan Timur, Tahun 2017	13
Tabel 2.1.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Kekhawatiran terhadap Lingkungan Di Wilayah Kalimantan Timur (Perkotaan dan Perdesaan), Tahun 2017	14
Tabel 2.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sarana Pengamanan Lingkungan di Kalimantan Timur dan Status Wilayah, Tahun 2017	16
Tabel 2.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Alat/Sarana Pengamanan Rumah di Kalimantan Timur dan Status Wilayah, Tahun 2017	17
Tabel 2.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut ART yang Mengalami Kejadian yang Berurusan dengan	19

	Lembaga Penegak Hukum menurut Status Wilayah, Tahun 2017	
Tabel 2.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pertimbangan dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kalimantan Timur dan Status Wilayah, Tahun 2017	20
Tabel 3.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Status Wilayah, Tahun 2017	24
Tabel 3.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama dan Status Wilayah, Tahun 2017	25
Tabel 3.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Bahan Bakar Utama dan Status Wilayah, Tahun 2017	26
Tabel 3.4.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama dan Penggunaannya di Perkotaan, Tahun 2017	28
Tabel 3.4.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama dan Penggunaannya di Perdesaan, Tahun 2017	29
Tabel 3.4.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama dan Penggunaannya di Kalimantan	30

	Timur (Perkotaan dan Perdesaan), Tahun 2017	
Tabel 3.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Mematikan Lampu Ketika Tidak Digunakan dan Status Wilayah, Tahun 2017	31
Tabel 3.6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pembiaran Alat Elektronik Menyala di Perkotaan, Tahun 2017	33
Tabel 3.6.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pembiaran Alat Elektronik Menyala di Perdesaan, Tahun 2017	34
Tabel 3.6.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pembiaran Alat Elektronik Menyala di Kalimantan Timur Perkotaan, Tahun 2017	35
Tabel 3.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Lampu Hemat Energi yang Dimiliki dan Status Wilayah, Tahun 2017	36
Tabel 3.8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pemilahan Sampah yang Dilakukan Rumah Tangga dan Status Wilayah, Tahun 2017	38
Tabel 3.9.	Persentase Rumah Tangga Menurut Alasan Tidak Melakukan Pemilahan Sampah dan Status Wilayah, Tahun 2017	39
Tabel 3.10.	Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan	42

	Terhadap Sampah dan Status Wilayah, Tahun 2017	
Tabel 3.11.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pemanfaatan Barang Bekas Layak Pakai dan Status Wilayah, Tahun 2017	43
Tabel 3.12.	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Mesin Cuci untuk Membilas Pakaian dan Status Wilayah, Tahun 2017	48
Tabel 3.13.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Mesin Cuci yang Digunakan dan Status Wilayah, Tahun 2017	49
Tabel 3.14.	Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Mencuci Tanpa Mesin Cuci dan Status Wilayah, Tahun 2017	50
Tabel 3.15.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pemanfaatan Air Bekas Cucian dan Status Wilayah, Tahun 2017	51
Tabel 3.16.	Persentase Rumah Tangga Menurut Keberadaan Area Resapan dan Status Wilayah, Tahun 2017	52
Tabel 3.17.	Persentase Rumah Tangga Menurut Alasan Mengurangi Pemakaian Kendaraan Bermotor dan Status Wilayah, Tahun 2017	52

Tabel 3.18.	Persentase Rumah Tangga Menurut Upaya Pengurangan Kendaraan Bermotor dan Status Wilayah, Tahun 2017	54
Tabel 3.19.	Persentase Rumah Tangga Menurut Gangguan Air/Udara yang Dirasakan di Lingkungan Tempat Tinggal dan Status Wilayah, Tahun 2017	55
Tabel 3.20.	Persentase Rumah Tangga Menurut Partisipasi dalam Kerja Bakti dan Status Wilayah, Tahun 2017	56



# Pendahuluan

<https://kaltim.bps.go.id>







# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Umum

Masyarakat semakin menaruh perhatian pada bagaimana meningkatkan kualitas hidup dalam pengertian yang luas. Masyarakat mendambakan situasi yang aman, damai, bersinergi dan terpenuhinya kebutuhan hidup material dan nonmaterial. Dalam konteks penyediaan ukuran-ukuran kualitas hidup manusia, maka penyediaan indikator statistik sosial yang lebih berkualitas, tepat, luas, terkini, dan komprehensif, merefleksikan jalinan permasalahan dan kemajuan pembangunan di bidang sosial secara sistemik semakin menjadi kebutuhan.

Ketahanan Sosial atau *Social Resilience* telah mulai dikenal di Indonesia terutama sejak awal tahun 2000-an. Konsep tersebut semakin hari semakin populer terkait bagaimana pembangunan seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kapasitas manusia secara sosial (*human and social development*). Perhatian terhadap dimensi ketahanan sosial ini semakin penting terutama oleh kesadaran banyak pihak bahwa proses dan hasil pembangunan ekonomi sangat

sensitif terhadap krisis. Pada akhirnya ketahanan masyarakatlah yang akan mampu memitigasi dan memperbaiki dampak negatif dari krisis yang terjadi. Pembangunan ekonomi akan lebih berhasil dilaksanakan jika ditopang oleh dan dilakukan pada masyarakat yang memiliki kekuatan sosial integratif. Dalam bahasa yang lebih operasional yaitu pada masyarakat komunal yang memiliki kekuatan dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai gejala yang datang dari luar komunitasnya. Sejalan dengan kesadaran ini pula maka kebutuhan akan ukuran-ukuran pembangunan yang merefleksikan kekuatan resiliensi masyarakat semakin menjadi kebutuhan nyata dan penting.

Statistik ketahanan sosial merupakan salah satu dimensi penting untuk mengembangkan statistik sosial dan mengukur dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Pada pendataan Susenas September 2017 mencakup pengumpulan data ketahanan sosial melalui modul ketahanan sosial.

## 1.2 Metode Survei

### 1.2.1 Ruang Lingkup

Susenas September 2017 mencakup 75.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sedangkan jumlah sampel di provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 1.310 rumah tangga. Hasil Susenas

September 2017 dapat disajikan pada tingkat nasional dan tingkat provinsi.

### 1.2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu bersangkutan yang diwawancarai. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

### 1.2.3 Pengolahan Data

Sejak tahun 2007, proses pengolahan dokumen Susenas sepenuhnya menjadi tanggung jawab BPS kabupaten/kota. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memaksimalkan kualitas data melalui proses pengecekan data yang lebih dekat ke sumber utamanya.

Proses pengolahan dokumen dimulai dengan *editing* (cek kelengkapan isian, kewajaran, dan konsistensi), dilanjutkan dengan proses perekaman dokumen ke media komputer untuk menghasilkan data mentah (*raw data*).

Setelah terbentuk *raw data*, setiap provinsi mengirimkan *file* datanya ke BPS Pusat untuk dilakukan proses pengolahan selanjutnya yaitu pengecekan kewajaran dan konsistensi antar isian untuk menghasilkan data yang bersih (*clean data*).

<https://kaltim.bps.go.id>

# KEAMANAN, HUKUM DAN POLITIK

**31,21%**

rumah tangga

Mengaku khawatir memarkir kendaraan di luar rumah



**22,33%**

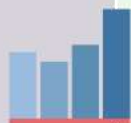
rumah tangga

Mengaku khawatir berkendara sendirian di malam hari

## Beberapa Pertimbangan Rumah Tangga dalam Memilih Kepala Daerah

Tingkat Pendidikan

84,59%



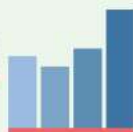
Program / Janji yang Ditawarkan

79,60%



Status Sosial (Kekayaan, Kebangsaan)

76,05%





## **BAB II**

### **KEAMANAN, HUKUM DAN POLITIK**

#### 2.1. Gambaran Penduduk

Data kependudukan sangat dibutuhkan untuk perencanaan pembangunan. Dalam proses dan kegiatan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan karena bukan hanya berperan sebagai pelaksana tapi juga menjadi sasaran dalam pembangunan itu sendiri. Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017 tercatat mencapai 3,5 juta jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 1,8 juta jiwa dan perempuan sebesar 1,7 juta jiwa. Perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di provinsi ini hampir seimbang.



Grafik 2.1. Jumlah Penduduk Kalimantan Timur menurut Jenis Kelamin, Tahun 2017



Sumber data : BPS, proyeksi penduduk 2010-2020

## 2.2. Keamanan Lingkungan

### 2.2.1. Insekuritas

Tingkat keamanan lingkungan menjadi salah satu hal yang membuat seseorang menentukan pilihan apakah akan tetap tinggal atau justru pindah mencari lokasi lain. Terdapat beberapa kondisi yang dapat menjadi gambaran terkait faktor keamanan lingkungan, yaitu seberapa khawatir mereka berjalan sendirian di siang hari, berjalan sendirian di malam

hari, berkendara sendirian di malam hari, perjalanan dari dan menuju tempat kerja/aktivitas, memarkir kendaraan di luar rumah, dan meninggalkan rumah dalam keadaan tidak berpenghuni.

Pada umumnya sepertiga rumah tangga merasa khawatir jika meninggalkan rumah dalam keadaan tidak berpenghuni, baik di perkotaan maupun pedesaan. Memarkir kendaraan di luar rumah juga dikhawatirkan oleh sekitar 31,21 persen rumah tangga. Kondisi siang hari dan malam hari juga menunjukkan perbedaan bagi mereka yang berjalan kaki sendirian atau berkendara sendirian. Sebagian besar rumah tangga atau sekitar 80,48 persen tidak khawatir berjalan kaki sendirian di siang hari. Namun pada kondisi malam hari terdapat 21 sampai 22 persen rumah tangga yang khawatir jika berjalan sendirian atau berkendara sendirian.

Tabel 2.1.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Kekhawatiran terhadap Keamanan Lingkungan Di Wilayah Perkotaan Kalimantan Timur, Tahun 2017

Aktivitas	Khawatir	Cenderung khawatir	Cenderung tidak khawatir	Tidak khawatir	Tidak relevan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berjalan kaki sendirian di siang hari	5,88	4,35	10,67	78,81	0,29	100,00
Berjalan kaki sendirian di malam hari	22,09	23,43	8,11	46,00	0,37	100,00
Berkendara sendirian di malam hari	22,53	18,66	8,53	43,53	6,75	100,00
Perjalanan dari dan menuju tempat kerja/aktivitas	11,31	10,84	11,89	59,77	6,20	100,00
Memarkir kendaraan di luar rumah	32,55	21,69	13,29	29,15	3,32	100,00
Meninggalkan rumah dalam keadaan tidak berpenghuni	38,35	22,96	11,90	26,04	0,75	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Tabel 2.1.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Kekhawatiran terhadap Keamanan Lingkungan Di Wilayah Perdesaan Kalimantan Timur, Tahun 2017

Aktivitas	Khawatir	Cenderung khawatir	Cenderung tidak khawatir	Tidak khawatir	Tidak relevan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berjalan kaki sendirian di siang hari	5,99	2,12	7,63	84,10	0,16	100,00
Berjalan kaki sendirian di malam hari	21,74	20,16	10,23	47,71	0,16	100,00
Berkendara sendirian di malam hari	21,90	17,38	10,45	45,75	4,53	100,00
Perjalanan dari dan menuju tempat kerja/aktivitas	11,01	10,40	9,50	66,69	2,39	100,00
Memarkir kendaraan di luar rumah	28,33	23,12	12,09	33,55	2,91	100,00
Meninggalkan rumah dalam keadaan tidak berpenghuni	35,37	19,37	12,68	32,19	0,39	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Tabel 2.1.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Kekhawatiran terhadap Keamanan Lingkungan Di Wilayah Kalimantan Timur (Perkotaan dan Perdesaan), Tahun 2017

Aktivitas	Khawatir	Cenderung khawatir	Cenderung tidak khawatir	Tidak khawatir	Tidak relevan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berjalan kaki sendirian di siang hari	5,91	3,65	9,71	80,48	0,25	100,00
Berjalan kaki sendirian di malam hari	21,98	22,40	8,78	46,54	0,31	100,00
Berkendara sendirian di malam hari	22,33	18,25	9,14	44,23	6,05	100,00
Perjalanan dari dan menuju tempat kerja/aktivitas	11,22	10,70	11,13	61,95	5,00	100,00
Memarkir kendaraan di luar rumah	31,21	22,14	12,91	30,54	3,19	100,00
Meninggalkan rumah dalam keadaan tidak berpenghuni	37,41	21,83	12,14	27,98	0,64	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 2.2.2 Sarana Pengamanan Lingkungan dan Rumah

Beberapa upaya dilakukan oleh lingkungan setempat untuk pengamanan lingkungan. Penerapan wajib lapor bagi pendatang dalam jangka waktu minimal 1x24 jam adalah hal yang paling sering dilakukan oleh lingkungan RT, baik itu di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Berikutnya adalah penerangan jalan sebagai salah satu sarana pengamanan lingkungan, dilakukan sekitar 62,13 persen rumah tangga. Siskamling atau ronda malam di lingkungan setempat juga aktif dilakukan oleh 34,65 persen rumah tangga. Upaya lainnya adalah membuat portal, menyediakan hansip/satpam.

Tabel 2.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Sarana Pengamanan Lingkungan di Kalimantan Timur dan Status Wilayah, Tahun 2017

Jenis sarana pengamanan	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Portal	12,02	0,40	8,35
Penerangan jalan	63,72	58,69	62,13
Hansip/Satpam	14,21	4,54	11,15
Penerapan wajib lapor bagi pendatang (1x24 jam)	89,80	77,27	85,84
Siskamling/Ronda	36,95	29,66	34,65
Lainnya	0,25	0,12	0,21

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Selain pengamanan lingkungan, juga dilakukan pengamanan rumah melalui beberapa sarana diantaranya gembok/kunci/palang berlapis, teralis pintu/jendela, pagar dengan tinggi minimal 2 meter, kawat berduri/paku/pecahan kaca di atas pagar, alarm, kamera CCTV, petugas keamanan, hingga penggunaan hewan penjaga seperti anjing ataupun angsa. Sarana pengamanan rumah yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga adalah dengan memasang gembok/kunci/palang pintu berlapis, yaitu mencapai 81,60

persen rumah tangga. Upaya lainnya adalah dengan memasang teralis pintu/jendela, dan pembuatan pagar yang tingginya minimal dua meter.

Tabel 2.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Alat/Sarana Pengamanan Rumah di Kalimantan Timur dan Status Wilayah, Tahun 2017

Jenis sarana pengamanan	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Gembok/kunci/palang pintu berlapis	81,40	82,03	81,60
Teralis pintu/jendela	39,86	16,13	32,36
Pagar tinggi (minimal 2 meter)	11,70	1,17	8,37
Kawat berduri/paku/pecahan kaca di atas pagar	1,42	0,00	0,97
Alarm	0,14	0,15	0,14
Kamera CCTV	2,66	0,94	2,12
Hewan penjaga (anjing/angsa)	2,27	2,12	2,23
Petugas keamanan	3,16	0,00	2,16

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017



## 2.3 Hukum dan Politik

### 2.3.1 Kasus Hukum

Kasus hukum yang dialami oleh rumah tangga merupakan kejadian yang cukup kecil menimpa rumah tangga di Kalimantan Timur. Macam-macam kasus hukum diantaranya pelanggaran lalu lintas, sengketa tanah/rumah, perceraian, sengketa buruh/kepegawaian, pencurian, perkelahian, penipuan, dan pelecehan. Pada umumnya kasus hukum yang pernah dialami oleh rumah tangga adalah pelanggaran lalu lintas, baik itu kecelakaan, tilang, dan sebagainya.

Tabel 2.4. Persentase Anggota Rumah Tangga yang Mengalami Kejadian yang Berurusan dengan Lembaga Penegak Hukum menurut Status Wilayah, Tahun 2017

Berurusan dengan lembaga penegak hukum	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pelanggaran lalu lintas (kecelakaan, tilang, dll)	3,09	2,45	2,89
Sengketa tanah/rumah	0,00	0,02	0,01
Perceraian	0,80	0,34	0,65
Sengketa buruh/kepegawaian	0,34	0,00	0,23
Pencurian	2,01	0,06	1,39
Perkelahian	0,08	0,00	0,06
Penipuan	0,35	0,00	0,24
Pelecehan	0,00	0,51	0,16

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 2.3.2 Pertimbangan dalam Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan kepala daerah adalah momentum penyaluran aspirasi rakyat untuk memilih calon pemimpin daerah masing-masing. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan untuk memilih calon pemimpin. Pada umumnya rumah tangga memilih kepala daerah berdasarkan pertimbangan prestasi kerja yang pernah

dicapai oleh calon kepala daerah, hal ini disampaikan oleh sekitar 84,59 persen rumah tangga. Berikutnya adalah faktor tingkat pendidikan dan program/janji yang ditawarkan oleh calon kepala daerah. Pada urutan berikutnya yang menjadi faktor pertimbangan dalam memilih kepala daerah adalah kesamaan agama dan popularitas. Pertimbangan lainnya adalah status sosial (kekayaan, kebangsawanan), kesamaan suku/etnis, serta kesamaan partai.

Tabel 2.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Pertimbangan dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kalimantan Timur dan Status Wilayah, Tahun 2017

Pertimbangan memilih kepala daerah	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Popularitas	60,74	58,04	59,89
Tingkat pendidikan	83,37	71,44	79,60
Kesamaan agama	69,62	70,13	69,78
Kesamaan suku/etnis	20,46	29,22	23,23
Kesamaan partai	21,64	35,78	26,11
Program/janji yang ditawarkan	74,44	79,53	76,05
Prestasi	87,86	77,49	84,59
Status sosial (kekayaan, kebangsawanan)	33,35	26,63	31,23

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

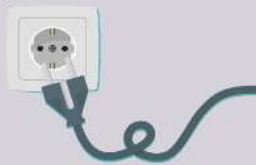
# LINGKUNGAN HIDUP

**10,78 %** rumah tangga  
dan mengaku kadang - kadang

**5,93 %**

rumah tangga  
mengaku tidak pernah

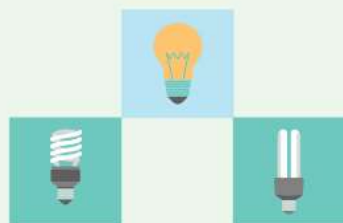
Mematikan Lampu ketika Tidak Digunakan



**7,29 %**

rumah tangga

Tidak Memiliki  
Lampu Hemat Energi



Beberapa Perilaku Rumah Tangga Membuang Sampah

Dibuang ke Sungai / Got / Selokan

**10,62 %**

Dibakar

**40,78 %**

Dibuang Sembarangan

**4,84 %**



**62,15 %**

rumah tangga

Tidak Memilah Sampah



**66,90 %** rumah tangga

Tidak Memilah Sampah  
dengan alasan tidak ada waktu / capek / malas



**70,10 %**

rumah tangga  
di daerah perkotaan

dan  
**64,19 %**

rumah tangga  
di daerah pedesaan

Menggunakan Air Isi Ulang untuk minum





## **BAB III**

### **LINGKUNGAN HIDUP**

#### 3.1. Perumahan

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain pakaian dan makanan. Setiap rumah tangga tentunya menginginkan kondisi perumahan yang nyaman untuk ditempati, serta kondisi lingkungan yang aman. Berikut beberapa gambaran kondisi perumahan di Kalimantan Timur.

##### 3.1.1. Rumah Tempat Tinggal

Pada umumnya rumah tangga sudah menempati rumah milik sendiri, yaitu mencapai 70,68 persen. Rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan status kontrak atau sewa sebesar 18,07 persen. Ada pula rumah tangga yang menempati bangunan bebas sewa sekitar 8,67 persen dan selebihnya menempati rumah dinas sebesar 2,58 persen.

Tabel 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati				
	Milik Sendiri	Kontrak / Sewa	Bebas Sewa	Dinas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	63,18	23,66	9,86	3,29	100,00
Perdesaan	86,92	5,95	6,08	1,05	100,00
Perkotaan + Perdesaan	70,68	18,07	8,67	2,58	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.1.2. Sumber Penerangan Utama

Penerangan utama yang digunakan oleh rumah tangga, hampir seluruhnya menggunakan listrik PLN baik itu listrik PLN dengan meteran maupun tanpa meteran, yaitu mencapai 94,29 persen. Sebagian kecil rumah tangga menggunakan listrik non PLN sebagai sumber penerangan, yaitu 5,33 persen. Namun demikian masih ada rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik, jumlahnya di bawah satu persen. Sumber penerangan ini dapat berupa pelita, sentir, atau sejenisnya.

Tabel 3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Sumber Penerangan				
	Listrik PLN dengan meteran	Listrik PLN tanpa meteran	Listrik non PLN	Bukan Listrik	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	92,61	6,56	0,66	0,16	100,00
Perdesaan	75,09	8,61	15,44	0,86	100,00
Perkotaan + Perdesaan	87,08	7,21	5,33	0,38	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.1.3. Sumber Bahan Bakar Utama

Bahan bakar yang digunakan rumah tangga untuk keperluan sehari-hari cukup bervariasi, namun yang paling dominan digunakan adalah LPG/gas kota hingga mencapai 93,52 persen. Sebagian kecil rumah tangga menggunakan bahan bakar berupa kayu, yaitu 3,34 persen. Selebihnya menggunakan bahan bakar berupa listrik, biogas, minyak tanah, dan arang. Bahkan ada rumah tangga yang tidak memasak, yaitu sebesar 1,28 persen.



Tabel 3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Bahan Bakar Utama dan Status Wilayah, Tahun 2017

Bahan Bakar Utama	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik	1,05	0,20	0,78
Gas kota / LPG	95,48	89,28	93,52
Bio gas	0,00	0,16	0,05
Minyak Tanah	1,14	0,54	0,95
Briket	0,00	0,00	0,00
Arang	0,00	0,24	0,07
Kayu Bakar	0,57	9,32	3,34
Lainnya	0,00	0,00	0,00
Tidak Memasak	1,75	0,26	1,28

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

#### 3.1.4. Sumber Air Utama

Sumber air yang digunakan oleh rumah tangga dirinci menurut penggunaannya, yaitu air minum, air untuk masak, air untuk mandi, dan air untuk mencuci. Pada umumnya rumah tangga menggunakan air isi ulang untuk minum, baik di wilayah perdesaan dan perkotaan. Sedangkan untuk masak, sumber air yang digunakan di wilayah perkotaan dan perdesaan terdapat perbedaan pola. Di wilayah kota sebanyak

62,63 persen rumah tangga menggunakan air leding untuk memasak dan sebanyak 24,01 persen menggunakan air isi ulang. Sedangkan di perdesaan sumber air yang digunakan untuk memasak lebih beragam yaitu air leding, air isi ulang, sumur pompa, sumur terlindung, air permukaan (misal air sungai, danau). Air yang digunakan untuk mandi dan cuci juga menunjukkan pola yang berbeda antara wilayah kota dan desa. Di perkotaan, pada umumnya menggunakan air leding sebagai air untuk mandi dan cuci. Sedangkan di perdesaan pada umumnya menggunakan air leding, air permukaan, dan air sumur untuk mandi maupun cuci. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama dan Penggunaannya di Perkotaan Kalimantan Timur, Tahun 2017

Sumber air	Penggunaan			
	Minum	Masak	Mandi	Cuci
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air Kemasan Bermerk	9,30	0,77	0,00	0,00
Air Isi Ulang	70,10	24,01	0,00	0,00
Leding	16,74	62,63	75,18	73,64
Sumur Berpompa	2,01	4,37	11,70	12,01
Sumur Terlindung	0,49	3,68	5,83	5,67
Sumur Tidak Terlindung	0,41	0,77	1,13	1,01
Mata Air Terlindung	0,14	0,14	0,13	0,13
Mata Air Tidak Terlindung	0,10	0,10	0,15	0,15
Air Permukaan	0,27	0,52	4,48	4,48
Air Hujan	0,44	1,26	1,40	2,91
Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak masak		1,75		
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Tabel 3.4.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama dan Penggunaannya di Perdesaan Kalimantan Timur, Tahun 2017

Sumber air	Penggunaan			
	Minum	Masak	Mandi	Cuci
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air Kemasan Bermerk	4,19	1,35	0,00	0,00
Air Isi Ulang	64,19	19,30	0,35	0,35
Leding	3,29	21,57	25,19	25,70
Sumur Berpompa	5,33	11,03	14,72	14,81
Sumur Terlindung	6,55	13,87	15,75	15,70
Sumur Tidak Terlindung	3,90	9,68	9,85	9,94
Mata Air Terlindung	3,04	3,74	4,29	4,29
Mata Air Tidak Terlindung	2,02	1,91	3,30	3,14
Air Permukaan	5,11	13,30	22,92	22,27
Air Hujan	2,38	3,99	3,63	3,80
Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak masak		0,26		
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Tabel 3.4.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama dan Penggunaannya di Wilayah Kalimantan Timur (Perkotaan dan Perdesaan), Tahun 2017

Sumber air	Penggunaan			
	Minum	Masak	Mandi	Cuci
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air Kemasan Bermerk	7,68	0,95	0,00	0,00
Air Isi Ulang	68,23	22,53	0,11	0,11
Leding	12,49	49,66	59,38	58,50
Sumur Berpompa	3,06	6,48	12,65	12,89
Sumur Terlindung	2,40	6,90	8,97	8,83
Sumur Tidak Terlindung	1,51	3,59	3,88	3,83
Mata Air Terlindung	1,06	1,28	1,45	1,45
Mata Air Tidak Terlindung	0,71	0,67	1,15	1,10
Air Permukaan	1,80	4,55	10,31	10,10
Air Hujan	1,05	2,12	2,10	3,19
Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak masak		1,28		
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.2. Penghematan Energi

#### 3.2.1. Perilaku Mematikan Lampu Ketika Tidak Digunakan

Mematikan lampu saat tidak digunakan merupakan salah satu bentuk perilaku menghemat energi. Sekitar separuh rumah tangga di Kalimantan Timur sudah terbiasa untuk selalu mematikan lampu saat tidak digunakan. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang tidak pernah mematikan lampu ketika tidak digunakan, yaitu 5,93 persen.

Tabel 3.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Mematikan Lampu Ketika Tidak Digunakan dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Perilaku Mematikan Lampu ketika Tidak Digunakan				Total
	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	54,82	28,15	11,77	5,26	100,00
Perdesaan	58,66	25,34	8,62	7,38	100,00
Perkotaan + Perdesaan	56,03	27,26	10,78	5,93	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

#### 3.2.2. Membiarkan Alat Elektronik Menyala

Alat elektronik yang dimiliki oleh rumah tangga cukup beragam, mulai dari televisi, AC, kipas angin/exhaust

fan, computer/laptop, radio/tape/DVD, dan pompa air. Rumah tangga yang tidak memiliki televisi sangat kecil, yaitu hanya 3,98 persen. Sekitar separuh rumah tangga di Kalimantan Timur tidak pernah membiarkan televisi tetap menyala saat tidak ditonton. AC merupakan alat elektronik yang identik dengan rumah tangga menengah ke atas, masih banyak rumah tangga yang tidak memiliki AC. Alat elektronik yang banyak dimiliki rumah tangga selain televisi yaitu kipas angin. Sama halnya dengan televisi, sekitar separuh rumah tangga di Kalimantan Timur tidak pernah membiarkan kipas angin menyala saat tidak digunakan. Namun demikian masih ada 23,71 persen rumah tangga yang kadang-kadang membiarkan kipas angin menyala saat tidak digunakan. Komputer/laptop, radio/tape/DVD, dan pompa air masih jarang dimiliki oleh rumah tangga, sekitar sepertiga rumah tangga yang memilikinya. Sekitar seperempat rumah tangga tidak pernah membiarkan alat elektronik ini menyala saat tidak digunakan.

Tabel 3.6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala di Perkotaan, Tahun 2017

Alat Elektronik	Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala					
	Tidak Memiliki	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Televisi	2,50	10,91	7,77	28,93	49,89	100,00
AC	74,71	4,23	1,59	4,30	15,17	100,00
Kipas Angin/Exhaust Fan	5,50	10,17	6,43	26,05	51,86	100,00
Komputer/Laptop	62,03	4,78	1,18	2,93	29,08	100,00
Radio/Tape/DVD	65,49	5,68	0,87	4,08	23,89	100,00
Pompa Air	73,37	2,98	1,15	2,45	20,05	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017



Tabel 3.6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala di Perdesaan, Tahun 2017

Alat Elektronik	Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala					
	Tidak Memiliki	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Televisi	7,18	8,58	7,37	24,84	52,03	100,00
AC	96,61	0,03	0,00	1,62	1,74	100,00
Kipas Angin / Exhaust Fan	17,42	6,73	8,86	18,66	48,33	100,00
Komputer / Laptop	75,98	1,73	0,63	2,91	18,75	100,00
Radio / Tape / DVD	73,61	3,02	2,13	2,19	19,05	100,00
Pompa Air	49,96	4,24	1,91	5,29	38,60	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Tabel 3.6.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala di Perkotaan dan Perdesaan, Tahun 2017

Alat Elektronik	Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala					
	Tidak Memiliki	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Televisi	3,98	10,17	7,64	27,64	50,57	100,00
AC	81,63	2,91	1,08	3,46	10,92	100,00
Kipas Angin / Exhaust Fan	9,26	9,08	7,20	23,71	50,74	100,00
Komputer / Laptop	66,43	3,82	1,01	2,92	25,82	100,00
Radio / Tape / DVD	68,06	4,84	1,27	3,48	22,36	100,00
Pompa Air	65,98	3,38	1,39	3,34	25,91	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.2.3. Lampu Hemat Energi

Hingga saat ini ada tiga jenis lampu yang beredar di pasaran, yakni lampu pijar, *Compact Fluorescent Light* (CFL), dan *Light Emitting Diode* (LED). Berdasarkan tingkat kehematannya, lampu LED yang paling hemat energi. Penggunaan lampu hemat energi diharapkan dapat menghemat energi listrik dan juga sekaligus menghemat

pengeluaran. Pada umumnya rumah tangga memiliki lampu hemat energi sampai 10 buah, yaitu kisaran 82,37 persen rumah tangga. Namun demikian masih ada sekitar 7,29 persen rumah tangga yang tidak memiliki lampu hemat energi.

Tabel 3.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Lampu Hemat Energi yang Dimiliki dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Jumlah Lampu Hemat Energi yang Dimiliki				
	Tidak Memiliki	Memiliki 1 - 10 lampu	Memiliki 11 - 20 lampu	Memiliki lebih dari 20 lampu	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	3,79	85,49	9,87	0,85	100,00
Perdesaan	14,88	75,61	9,39	0,12	100,00
Perkotaan + Perdesaan	7,29	82,37	9,72	0,62	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.3. Pengelolaan Sampah

#### 3.3.1. Perilaku Pemilahan Sampah

Limbah merupakan sisa/buangan dari suatu usaha dan atau kegiatan manusia (PP No. 18/1999 Jo PP 85/1999). Menurut karakteristiknya, limbah terdiri dari limbah cair, limbah gas/partikel, limbah padat dan Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Limbah padat adalah hasil buangan

berupa padatan, lumpur ataupun bubur yang berasal dari proses pengolahan serta dapat berasal dari kegiatan industri dan juga domestik. Limbah padat merupakan limbah yang paling banyak terdapat dalam lingkungan, dalam keseharian, limbah padat lebih dikenal dengan istilah sampah. Peningkatan limbah padat dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, perkembangan industri, urbanisasi dan modernisasi. Namun, utamanya peningkatan limbah padat, terutama limbah domestik, disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin banyak. Meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga berkorelasi positif dengan jumlah penduduk, dimana meningkatnya jumlah penduduk di setiap daerah menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga pun semakin meningkat. Itulah sebabnya, masalah pengelolaan sampah terutama dihadapi oleh kota-kota besar yang padat penduduknya, seperti Jakarta, Bandung dan lainnya.

Perilaku memilah sampah menurut karakteristiknya diharapkan dapat mempermudah proses pengelolaan sampah pada tahap selanjutnya karena penanganan sampah berbeda untuk setiap jenis. Pada umumnya rumah tangga di Kalimantan Timur masih belum melakukan pemilahan sampah, yaitu sebanyak 62,15 persen rumah tangga. Sebagian rumah tangga sudah melakukan pemilahan sampah dengan

frekuensi yang berbeda. Ada sebanyak 5,19 persen rumah tangga yang selalu melakukan pemilahan sampah, 11,05 persen rumah tangga sering melakukan pemilahan sampah, dan 21,61 persen rumah tangga kadang-kadang melakukan pemilahan sampah.

Tabel 3.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Pemilahan Sampah yang Dilakukan Rumah Tangga dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Pemilahan Sampah				
	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	6,93	8,65	20,45	63,97	100,00
Perdesaan	1,42	16,25	24,12	58,20	100,00
Perkotaan + Perdesaan	5,19	11,05	21,61	62,15	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Sebagian besar rumah tangga yang tidak melakukan pemilahan sampah karena tidak ada waktu/capek/malas, alasan ini dikemukakan oleh sekitar 66,90 persen rumah tangga. Sebagian lagi beralasan bahwa mereka tidak melakukan pemilahan sampah karena tidak ada fasilitas, yaitu sekitar 15 persen rumah tangga. Bahkan ada rumah tangga

yang tidak mengetahui bahwa sampah harus dipilah, yaitu sekitar 11,40 persen rumah tangga.

Tabel 3.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Alasan Tidak Melakukan Pemilahan Sampah dan Status Wilayah, Tahun 2017

Alasan tidak Memilah Sampah	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak ada waktu / capek / malas	70,62	58,05	66,90
Tidak menguntungkan	2,06	7,57	3,69
Tidak ada fasilitas	13,38	18,86	15,00
Tidak ada peraturan	3,67	1,45	3,01
Tidak mengetahui sampah harus dipilah	10,28	14,07	11,40

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.3.2. Perilaku Penanganan Sampah

Produksi sampah yang tinggi bila tidak disertai pengelolaan yang baik akan menimbulkan pencemaran. Penanganan sampah perlu didukung sarana dan prasarana yang memadai. Semakin banyak jumlah penduduk dan semakin luas wilayah suatu kota, maka diperlukan sarana dan prasarana kebersihan yang semakin banyak. Sampah sangat

berpotensi menimbulkan gangguan lingkungan baik berupa pencemaran air, tanah dan udara serta gangguan kesehatan dan sosial ekonomi, maka perlu kerja sama dari semua pihak.

Menurut Cunningham (2004), pengelolaan sampah modern termasuk upaya 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang sampah), dan 5R yang mencakup pula *Replace* (mengganti) dan *Replant* (menanam kembali). Dengan menerapkan konsep 3-R atau 5-R, diharapkan jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA)/ Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dapat diminimalisir. Data Susenas 2017 menunjukkan bahwa perilaku 3-R masih jarang dilakukan oleh rumah tangga. Persentase rumah tangga yang memperlakukan sampah dengan mendaur ulang (1,01 persen) dan menjadikan kompos/pupuk (2,37 persen) masih sangat kecil. Sementara sekitar 56,79 persen rumah tangga paling sering membuang sampah dengan cara dibuang ke tempat penampungan sementara.

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengurangi sampah melalui pembatasan timbulan sampah, pendaur ulangan sampah dan pemanfaatan kembali sampah (UU No.18 Tahun 2008 serta PP No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Jenis Rumah Tangga). Upaya pemerintah lainnya untuk mengurangi sampah yaitu

kebijakan kantong plastik berbayar, dimana setiap pasar ritel modern di seluruh Indonesia menetapkan harga Rp 200 untuk setiap pembelian kantong belanja plastik. Keseriusan pemerintah ini sayangnya belum berjalan secara optimal karena masih sedikit masyarakat yang membawa kantong belanja sendiri serta kebijakan tersebut belum ditindaklanjuti lagi dalam regulasi yang lebih tinggi.



Tabel 3.10. Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Terhadap Sampah dan Status Wilayah, Tahun 2017

Perlakuan terhadap Sampah	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Sampah Diangkut Petugas	34,88	18,66	29,76
Dibuang ke tempat penampungan sementara (TPS)	72,88	21,96	56,79
Didaur ulang	0,84	1,36	1,01
Dibuat kompos/pupuk	2,38	2,34	2,37
Disetor ke bank sampah	0,57	0,12	0,43
Dibuang ke sungai/got/selokan	6,42	19,73	10,62
Dibakar	25,34	74,22	40,78
Ditimbun/kubur	5,94	21,89	10,98
Dibuang sembarangan	1,08	12,99	4,84
Lainnya	0,00	0,35	0,11

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Pemanfaatan barang bekas layak pakai pada umumnya diberikan kepada orang lain, hingga mencapai 65,39 persen. Selain itu juga dimanfaatkan untuk keperluan

lain, hal ini dilakukan oleh 28,29 persen rumah tangga. Pemanfaatan barang bekas layak pakai ini memperlihatkan pola yang berbeda antara daerah perdesaan dan perkotaan. Rumah tangga di perkotaan lebih memilih memberikan kepada orang lain dibanding memanfaatkan barang bekas layak pakai untuk keperluan lain. Sebaliknya, di perdesaan lebih berimbang pemanfaatan barang bekas layak pakai, antara diberikan kepada orang lain dan dimanfaatkan untuk keperluan lain. Sebagian kecil rumah tangga memanfaatkan barang bekas layak pakai dengan dibuang atau bahkan dijual.

Tabel 3.11. Persentase Rumah Tangga Menurut Pemanfaatan Barang Bekas Layak Pakai dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Pemanfaatan Barang Bekas Layak Pakai				
	Dibuang	Dijual	Diberikan kepada orang lain	Dimanfaatkan untuk keperluan lain	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	5,48	0,82	72,87	20,83	100,00
Perdesaan	5,14	1,25	49,18	44,44	100,00
Perkotaan + Perdesaan	5,37	0,95	65,39	28,29	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.4. Pengelolaan Air

Dua pertiga wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan. Tidak mengherankan jika Indonesia termasuk dalam 10 negara yang kaya akan air (Worldbank, 2014). Indonesia memiliki potensi sumber daya air yang sangat besar, yakni mencapai 3,9 trilyun meter kubik per tahun. Potensi ini bisa dimanfaatkan untuk menunjang sektor pertanian, air baku bagi masyarakat perkotaan dan industri, pembangkit listrik, hingga pariwisata. Namun sayangnya, pengelolaan pemanfaatan potensi sumber daya air tersebut masih sangat rendah. Dari total 3,9 trilyun meter kubik per tahun hanya sekitar 17,69 persen atau sekitar 691,3 juta meter kubik per tahun yang dapat dimanfaatkan. Artinya masih terdapat sekitar 3,2 triliun meter kubik per tahun atau sekitar 82,31 persen yang belum dimanfaatkan (Rencana Strategis 2015-2019 Direktorat Jendral Sumber Daya Air, Kementerian Perumahan Rakyat dan Pekerjaan Umum).

Sumber air tawar di Indonesia yang memiliki iklim tropika basah sepenuhnya berasal dari air hujan. Saat ini diperkirakan sekitar 30 persen air hujan menjadi sumber air yang potensial tertampung pada danau alam, danau buatan, waduk-waduk, rawa-rawa dan sebagian lagi meresap ke dalam tanah sebagai air tanah. Sementara sekitar 70 persen air hujan menjadi aliran air permukaan (*surface run off*) yang masuk ke

sungai-sungai dan sebagian terbuang percuma ke laut (Mochtar, 2002). Kondisi ini sangat disayangkan, mengingat ketersediaan air hujan tidak dijumpai sepanjang tahun, sementara kebutuhan air semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk selalu diikuti dengan peningkatan kebutuhan lahan dan air. Hal ini menyebabkan intervensi manusia terhadap sumberdaya air semakin besar, yang menyebabkan terjadinya perubahan wilayah resapan air dan penurunan mutu air secara nyata. Faktor lain yang juga perlu diperhitungkan adalah terjadinya perubahan iklim global yang akan berdampak luas pada sistem sumberdaya air yang ada. Salah satu dampak yang saat ini dirasakan adalah bencana banjir dan kekeringan yang semakin sering terjadi. Indonesia yang mempunyai dua musim selalu mengalami perbedaan ketersediaan air yang ekstrem antara musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan, curah hujan yang tinggi menyebabkan sebagian wilayah Indonesia mengalami kelebihan air dan seringkali menimbulkan bencana banjir. Sementara, pada musim kemarau, wilayah-wilayah tertentu akan mengalami kelangkaan air. Untuk itu, diperlukan pengelolaan air dan sumber daya air terpadu yang mempertimbangkan keberlangsungan dan pemanfaatannya yang perlu didukung dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Permasalahan yang kerap muncul yaitu potensi ketersediaan air di Indonesia tidak terdistribusi secara merata antar wilayah. Tahun 2014 Pulau Kalimantan merupakan wilayah dengan potensi ketersediaan air terbesar yang mencapai 33,6 persen, sedangkan Pulau Jawa hanya memiliki ketersediaan air sekitar 4,2 persen (Rencana Strategis 2015-2019 Direktorat Jendral Sumber Daya Air, Kementerian PUPR). Kondisi ini membuat Pulau Jawa menjadi wilayah dengan ketersediaan air paling sedikit di antara pulaupulau lainnya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan distribusi penduduk Indonesia yang terpusat di Pulau Jawa, yaitu sekitar 56,9 persen dari total penduduk Indonesia (Proyeksi Penduduk 2014). Padahal, jumlah penduduk yang besar berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan air yang juga semakin banyak.

Air merupakan kebutuhan mendasar bagi makhluk hidup, dan bagi manusia, akses terhadap air bersih menjadi salah satu penentu pilihan perumahan dan permukiman.

Pentingnya akses air bersih tertuang dalam sasaran ke-6 SDGs yaitu menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. Sumber air yang bersih dan sanitasi yang baik akan mengurangi prevalensi penyakit, meningkatkan produktivitas serta mengurangi polusi dari sumber air (Akper, 2012).

Permasalahan terhadap akses air bersih dan sanitasi layak saat ini tidak hanya dihadapi oleh penduduk perkotaan, namun banyak juga dialami oleh penduduk di perdesaan. Hal ini karena masalah akses terhadap air bersih tidak hanya berupa sarana fisik saja, namun juga terkait ketersediaan air bersih dan kemampuan mendapatkan air tersebut (Marganingsrum, Santoso, Makhmuddin & Rusydi, 2011).

Sumber air minum layak sering digunakan sebagai pendekatan indikator air bersih. Sumber air minum layak didefinisikan sebagai fasilitas air minum yang terlindung dari kontaminasi luar khususnya kontaminasi dari kotoran. Sumber air minum layak meliputi sumber air minum yang berasal dari air leding; air pipa; sumur bor/pompa; sumur terlindung; mata air terlindung; dan air hujan. Pengguna air minum kemasan dianggap memiliki sumber air minum layak jika mereka memiliki sumber air mandi/cuci yang berasal dari sumber air yang layak. Sumber air minum layak tidak termasuk sumur tidak terlindung, mata air tidak terlindung dan air kemasan (jika sumber air mandi/cuci tidak layak).

#### 3.4.1. Penggunaan Mesin Cuci

Salah satu alat bantu rumah tangga yang kerap digunakan adalah mesin cuci. Sekitar separuh rumah tangga di

Kalimantan Timur menggunakan mesin cuci untuk membersihkan pakaian. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang tidak mencuci pakaian di rumah, hal ini dapat disebabkan karena mereka menggunakan jasa laundry pakaian.

Tabel 3.12. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Mesin Cuci untuk Membilas Pakaian dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Penggunaan Mesin Cuci			Total
	Menggunakan Mesin Cuci	Tanpa Mesin Cuci	Tidak Mencuci Pakaian di Rumah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	57,44	37,97	4,59	100,00
Perdesaan	42,17	57,67	0,15	100,00
Perkotaan + Perdesaan	52,62	44,19	3,19	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Penggunaan mesin cuci untuk membersihkan pakaian terdapat beberapa jenis, yaitu mesin cuci satu tabung bukaan depan, mesin cuci satu tabung bukaan atas, dan mesin cuci dua tabung bukaan atas. Perbedaan jenis mesin cuci akan berpengaruh terhadap penggunaan volume air dan daya listrik. Jenis yang pertama membutuhkan volume air lebih sedikit dan

memiliki daya cuci yang lebih bagus dibandingkan jenis lainnya, namun dari segi harga jauh lebih mahal. Sedangkan jenis berikutnya dari segi harga lebih murah namun memerlukan volume air yang lebih banyak, dan jenis ini lebih banyak dipakai oleh rumah tangga.

Tabel 3.13. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Mesin Cuci yang Digunakan dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Jenis Mesin Cuci yang Digunakan		
	Menggunakan Mesin Cuci Satu Tabung Bukaan Depan	Menggunakan Mesin Cuci Satu/Dua Tabung Bukaan Atas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	13,56	86,44	100,00
Perdesaan	6,38	93,62	100,00
Perkotaan + Perdesaan	11,74	88,26	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Aktivitas mencuci berkaitan erat dengan penggunaan air, baik itu berupa air mengalir maupun air ditampung. Pada umumnya rumah tangga di Kalimantan Timur yang mencuci tanpa mesin cuci menerapkan pembilasan lebih dari dua kali menggunakan air yang ditampung. Hal ini dilakukan oleh 57,20 persen rumah tangga.



Tabel 3.14. Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Mencuci Tanpa Mesin Cuci dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Perlakuan Mencuci Tanpa Mesin Cuci			
	Air Ditampung ( $\leq 2$ kali bilas)	Air Ditampung ( $> 2$ kali bilas)	Air Mengalir	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	31,79	59,83	8,38	100,00
Perdesaan	34,77	53,44	11,79	100,00
Perkotaan + Perdesaan	33,02	57,20	9,79	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.4.2. Pemanfaatan Air Bekas Cucian

Salah satu bentuk perilaku peduli lingkungan hidup adalah dengan memanfaatkan air bekas cucian untuk hal lain yang bermanfaat, misalnya dimanfaatkan untuk menyiram tanaman, mencuci kendaraan, dan sebagainya. Namun demikian masih sangat sedikit rumah tangga yang konsisten memanfaatkan air bekas cucian. Bahkan sebagian besar rumah tangga di Kalimantan Timur tidak pernah memanfaatkan air bekas cucian.

Tabel 3.15. Persentase Rumah Tangga Menurut Pemanfaatan Air Bekas Cucian dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Memanfaatkan Air Bekas Cucian				Total
	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	1,51	5,97	21,62	70,90	100,00
Perdesaan	0,22	4,32	25,49	69,98	100,00
Perkotaan + Perdesaan	1,10	5,45	22,84	70,61	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.4.3. Area Resapan

Di Indonesia, kurangnya wilayah penampungan air yang mempunyai kapasitas memadai merupakan salah satu masalah yang harus diselesaikan. Seperti diketahui, saat musim hujan, rata-rata curah hujan di Indonesia sangat tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketersediaan wilayah penampungan air dengan kapasitas yang memadai. Wilayah penampungan air tersebut meliputi tampungan sumber-sumber air alami yang telah ada secara alamiah, seperti sungai dan danau, maupun buatan seperti bendungan/waduk, dan embung.

Di Kalimantan Timur, menurut hasil Susenas September 2017 terdapat 0,58 persen rumah tangga yang

memiliki sumur resapan, 0,38 persen rumah tangga yang memiliki lubang biopori, dan 27,49 persen rumah tangga yang memiliki tanaman / tanah berumput di rumah mereka.

Tabel 3.16. Persentase Rumah Tangga Menurut Keberadaan Area Resapan dan Status Wilayah, Tahun 2017

Kepemilikan		Keberadaan Area Resapan				
		Ya	Tidak	Tidak Relevan	Tidak Tahu	Total
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumur Resapan	Perkotaan	0,85	94,76	1,92	2,48	100,00
	Perdesaan	0,00	96,44	1,50	2,07	100,00
	Perkotaan + Perdesaan	0,58	95,29	1,79	2,35	100,00
Lubang Biopori	Perkotaan	0,52	94,91	2,10	2,47	100,00
	Perdesaan	0,05	95,09	2,68	2,18	100,00
	Perkotaan + Perdesaan	0,38	94,96	2,28	2,38	100,00
Tanaman / Tanah Berumput	Perkotaan	24,20	73,24	1,85	0,71	100,00
	Perdesaan	34,61	62,67	1,31	1,40	100,00
	Perkotaan + Perdesaan	27,49	69,90	1,68	0,93	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.5. Pengurangan Polusi Udara

#### 3.5.1. Upaya Mengurangi Kendaraan Bermotor

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi polusi udara adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor. Di provinsi ini terdapat 7,36 persen rumah tangga yang dalam setahun terakhir mengurangi penggunaan kendaraan bermotor. Adapun alasan yang membuat rumah tangga mengurangi penggunaan kendaraan bermotor diantaranya adalah penghematan biaya, ada sebanyak 6,96 persen rumah tangga yang melakukan hal ini.

Tabel 3.17. Persentase Rumah Tangga Menurut Alasan Mengurangi Pemakaian Kendaraan Bermotor dan Status Wilayah, Tahun 2017

Alasan Mengurangi Kendaraan Bermotor	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Penghematan biaya	6,56	7,83	6,96
Peduli lingkungan	1,33	1,23	1,30
Semakin mudah mengakses kendaraan umum	0,43	0,00	0,30
Menghindari kemacetan	0,19	0,00	0,13
Lainnya	0,64	0,32	0,54

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengurangi kendaraan bermotor diantaranya adalah menggunakan kendaraan bermotor umum, menggunakan kendaraan tidak bermotor, jalan kaki/menggunakan sepeda, ataupun menggunakan kendaraan secara bersama. Pada umumnya rumah tangga di Kalimantan Timur memilih jalan kaki/menggunakan sepeda sebagai salah satu upaya mengurangi kendaraan bermotor.

Tabel 3.18. Persentase Rumah Tangga Menurut Upaya Pengurangan Kendaraan Bermotor dan Status Wilayah, Tahun 2017

Upaya Pengurangan Kendaraan Bermotor	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Menggunakan kendaraan bermotor umum dengan rute tertentu	2,05	2,20	2,09
Menggunakan kendaraan bermotor umum tidak berute	1,51	0,46	1,19
Menggunakan kendaraan umum tidak bermotor	0,35	1,58	0,74
Jalan kaki/menggunakan sepeda	6,03	6,82	6,28
Menggunakan kendaraan secara bersama	2,98	4,14	3,34
Lainnya	0,73	0,22	0,57

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.5.2. Gangguan terhadap Kualitas Udara dan Air

Kualitas lingkungan tempat tinggal dapat menjadi salah satu faktor kenyamanan. Adanya gangguan terhadap air maupun udara dapat menjadi indikasi bahwa kualitas lingkungan sedang menurun. Pada umumnya rumah tangga merasa terganggu dengan kondisi air/udara yang ada di lingkungan mereka, hal ini dirasakan oleh sekitar 75,19 persen rumah tangga.

Tabel 3.19. Persentase Rumah Tangga Menurut Gangguan Air/Udara yang Dirasakan di Lingkungan Tempat Tinggal dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Gangguan terhadap Kualitas Air/Udara		Total
	Ada Gangguan	Tidak ada Gangguan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	78,45	21,55	100,00
Perdesaan	67,23	32,77	100,00
Perkotaan + Perdesaan	75,19	24,81	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

### 3.6. Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup

Salah satu bentuk kegiatan kepedulian terhadap lingkungan hidup adalah partisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Sebagian kecil rumah tangga yaitu sebesar 8,71 persen selalu berpartisipasi dalam kerja bakti yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Tabel 3.20. Persentase Rumah Tangga Menurut Partisipasi dalam Kerja Bakti dan Status Wilayah, Tahun 2017

Status Wilayah	Partisipasi dalam Kerja Bakti					Total
	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah	Tidak Relevan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	8,51	30,33	37,59	21,45	2,11	100,00
Perdesaan	9,14	24,87	46,23	17,60	2,15	100,00
Perkotaan + Perdesaan	8,71	28,61	40,32	20,24	2,12	100,00

Sumber data : BPS Kaltim, Susenas September 2017

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik  
Provinsi Kalimantan Timur**

Jl. Kemakmuran No. 4 Samarinda 75117  
Telp. : (0541) 732793, 743372, Fax : (0541) 201121  
Homepage : <http://kaltim.bps.go.id>  
Email : [bps6400@bps.go.id](mailto:bps6400@bps.go.id)

ISBN 978-623-7693-01-7



9 786237 693017